



## **Efektivitas Gladian Pemimpin Regu Pramuka Penggalang sebagai Bingkai Roots dalam Pencegahan Perundungan Berbasis Sekolah**

**Muhammad Nurul Yaqin, Ahmad Kusaini,**  
Universitas Negeri Semarang, Indonesia  
SD Negeri 2 Mangin Karangrayung, Indonesia

<sup>\*)</sup>Corresponden e-mail: 1 e-mail: muhammadnurulyaqin77@gmail.com

**Abstract** This research aims to develop the gladian pemimpin regu penggalang as a training framework to strengthen the leadership qualities of students and cultivate anti-bullying change agents in alignment with the implementation of the ROOTS program at SMP N 1 Undaan Kudus. The researcher utilized the ADDIE model in the development process. To assess the effectiveness of the anti-bullying training, a quasi-experimental study with a one-group pretest and posttest design was conducted. The sample was selected using purposive sampling, where samples were chosen based on their suitability, relevance, and perceived ability to represent the population, resulting in a sample size of 30 students. The t-test results indicated a significant difference in the level of knowledge regarding bullying intervention before and after the training, with  $t = 7.620$  at  $\alpha = 0.05$ . The mean score before the training was 31.03, while after the training, it increased to 44.03. Therefore, the conducted training was found to be highly effective.

**Keywords:** Gladian Pinru, Pramuka, Roots, Perundungan

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan gladian pemimpin regu penggalang sebagai bingkai pelatihan dalam menguatkan jiwa kepemimpinan peserta didik serta mencetak agen perubahan anti perundungan yang selaras dengan pelaksanaan program roots di SMP N 1 Undaan Kudus. Proses pengembangannya peneliti menggunakan model ADDIE. Untuk melihat efektivitas pelatihan anti perundungan dilakukan penelitian yang menggunakan eksperimen semu, dengan rancangan satu kelompok dengan pretest dan posttest. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling yaitu sampel ditentukan berdasarkan kesesuaian, kebermanfaatan dan dianggap mampu mewakili populasi dengan jumlah 30 peserta didik. Hasil t-test menunjukkan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan tentang penanganan bullying antara sebelum dan sesudah pelatihan, dengan  $t = 7.620$   $\alpha = 0,05$ . Rerata nilai sebelum pelatihan adalah 31.03 dan sesudah pelatihan sebesar 44.03. Dengan demikian, pelatihan yang dilakukan memiliki efektivitas yang baik.

**Kata Kunci:** Gladian Pinru, Pramuka, Roots, Perundungan

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan menjadi hal penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan sarana / ruang bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan terkait pemahaman dan pengetahuan tentang dunia dan seisinya. Melalui pendidikan manusia akhirnya memiliki bekal untuk hidup di dunia sehingga dapat bertahan hidup dengan baik. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan ialah tuntunan tumbuh dan berkembangnya anak (Rafael, 2022:12), artinya pendidikan merupakan upaya untuk menuntun kekuatan kodrat pada diri setiap anak agar mereka mampu tumbuh dan berkembang sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat yang bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup mereka.

Tujuan Pendidikan menurut UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis juga bertanggung jawab. Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut maka pemerintah membuat ruang belajar yang dinamakan sekolah. Sekolah merupakan sarana / tempat bagi

peserta didik untuk melakukan proses belajar dengan dituntun atau didampingi oleh seorang pendidik agar mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat.

Akan tetapi, saat ini isu sekolah mengalami degradasi fungsi yang mulanya menjadi tempat aman dan nyaman untuk peserta didik melakukan proses pengembangan diri justru berubah menjadi tempat yang tidak ramah anak. Isu *bullying* sekarang menjadi sorotan penting dalam kacamata nasional. Hal ini berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tercatat sepanjang tahun 2021 setidaknya ada 17 kasus perundungan di sekolah, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah (Guritno, 2021). Berbagai cara dilakukan untuk meminimalisir kejadian *bullying* di sekolah, salah satunya adalah Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendesak seluruh satuan pendidikan untuk lebih melindungi dan memperhatikan peserta didiknya agar tidak terjadi praktik *bullying* baik menjadi korban maupun pelaku.

Berdasarkan desakan KPAI tersebut, akhirnya Kementerian Pendidikan melalui satuan pendidikan merespon hal tersebut dengan mencetuskan sekolah ramah anak untuk meminimalisir terjadinya kasus sebagaimana disebutkan di atas. Salah satunya adalah SMP Negeri 1 Undaan Kudus pada tahun 2022 turut mendeklarasikan sebagai sekolah ramah anak. Berdasarkan hasil observasi di sekolah tersebut menunjukkan bahwa di SMP Negeri 1 Undaan Kudus dalam mensukseskan program sekolah ramah anak menerapkannya dengan program senyum-salam-sapa setiap hari di sekolah agar tercipta ruang bahagia dan damai pada semua warga sekolah. Mereka juga melibatkan peran pihak eksternal yaitu aparat pemerintahan dan instansi lain yang berkaitan dengan program sekolah ramah anak. Namun, ada satu hal yang belum tersentuh dari program yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Undaan Kudus yaitu pelibatan siswa secara langsung dalam melakukan pencegahan terjadinya kasus *bullying*.

Padahal berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 1 Undaan Kudus dengan sistem *Sustainable NEWS* (Dharma, 2022:20), menunjukkan hasil analisis bahwa di SMP tersebut siswa memiliki latar belakang yang sangat variatif / beranekaragam karena adanya sistem zonasi pada saat penerimaan peserta didik baru (dimensi *well-being*). Karena keragaman latar belakang tersebut, baik dari sisi status sosial, geografis, dan ekonominya, maka akan beragam pula karakter, sikap, tutur kata serta *attitude*-nya (dimensi *economy dan society*). Sehingga mereka akan memiliki bekal habituasi yang berbeda sesuai latar belakang keluarga dan lingkungan asal masing-masing. Oleh karena itu, perlu adanya tuntunan habituasi yang bermuara pada arah perbaikan agar mampu membentuk karakteristik yang baik/ideal sesuai visi sekolah (dimensi *nature*). Jadi, sesuai dengan kenyataan bahwa latar belakang siswa yang beranekaragam tersebut, pelibatan peran siswa secara langsung dianggap perlu untuk menciptakan habituasi yang baik sebagai upaya untuk menekan angka terjadinya *bullying* di sekolah.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Kemendikbud telah mengadaptasi program UNICEF yaitu program Roots yang merupakan program pencegahan kekerasan di kalangan teman sebaya yang berfokus pada upaya membangun iklim yang aman di sekolah dengan mengaktifkan peran siswa sebagai agen perubahan (Direktorat SMP, 2021). Sehingga pencegahan perundungan di satuan pendidikan akan terbentuk dengan peybaran virus positif antar peserta didik. Roots memiliki desain program dimana siswa dibekali pengetahuan dan kemampuan untuk menjadi agen perubahan untuk mencegah terjadinya *bullying* di sekolah dan menyebarkan virus tersebut kepada teman sebayanya.

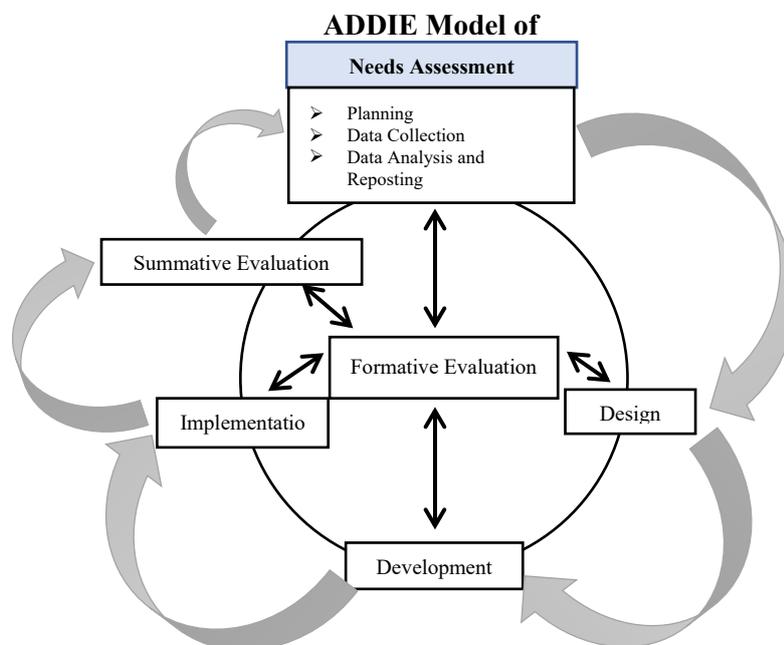
Sistem sebagaimana dijelaskan di atas sangat sejalan dengan kegiatan dalam pendidikan kepramukaan yang menerapkan sistem satuan / berkelompok mulai dari tingkat gugus depan sampai dengan satuan / kelompok terkecil peserta didik. Dimana dalam pengelolaannya informasi atau instruksi secara terstruktur dari kakak pembinanya disampaikan melalui pimpinan satuan peserta didik untuk disampaikan kepada anggota-anggotanya dalam menjalankan aktivitas / kegiatan. Apalagi kita tahu bahwa pendidikan kepramukaan memiliki tujuan untuk pembentukan kepribadian, kecakapan hidup dan akhlak mulia melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan (AD/ART Pramuka, 2018:6). Dan salah satu nilai kepramukaan tersebut adalah cinta alam dan kasih sayang kepada manusia yang tertuang dalam Dasa Dharma Pramuka ke-dua. Sehingga program Roots yang memiliki tujuan untuk menciptakan agen perubahan untuk pencegahan perundungan sangat tepat apabila diterapkan pada kegiatan pendidikan kepramukaan di sekolah.

Berdasarkan usia siswa di Sekolah Menengah Pertama termasuk di SMP Negeri 1 Undaan Kudus, dalam penggolongan peserta didik di Gerakan Pramuka mereka masuk pada golongan pramuka penggalang yaitu anggota pramuka yang berusia 11 sampai dengan 15 tahun atau belum berulang tahun ke 16. Dalam kegiatan pramuka penggalang sebagaimana dijelaskan pada alenia sebelumnya bahwa terdapat satuan terkecil mereka yang disebut dengan regu yang beranggotakan 6-8 peserta didik. Dan dari regu-regu yang ada akan membentuk satuan yang lebih besar yang disebut dengan pasukan. Masing-masing regu dipimpin oleh seorang pemimpin regu (pinru) dan wakil pimpinan regu (wapinru) (Syafitri, 2023:4975). Pinru dan wapinru inilah yang merupakan sosok paling tepat menjadi sasaran program Roots sebagai agen perubahan dan penyebaran virus positif kepada anggota regunya. Sehingga pencegahan perundungan akan dimulai dari satuan terkecil tersebut yang bermuara pada iklim pasukan pramuka penggalang yang memiliki habituasi positif tanpa adanya *bullying* / perundungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan proyek kepemimpinan II PPG Prajabatan Gelombang 2 Tahun 2022 berbasis penelitian yaitu menguatkan jiwa kepemimpinan peserta didik melalui Gladian Pemimpin Regu Pramuka Penggalang (DIANPINRU) untuk mencetak *Agent Of Change* dalam perdamaian sekolah sebagai bingkai pelaksanaan program roots yang dicituskan oleh Kemendikbud berkolaborasi dengan UNICEF untuk mewujudkan sekolah ramah anak.

## METODE

Melihat perkembangan teknologi dan pesatnya penggunaan media sosial yang dapat diakses oleh peserta didik, guru harus mampu memberikan habituasi dan pendidikan karakter yang tepat bagi peserta didik. Namun, pada kodratnya peserta didik bukanlah kertas yang dapat diwarnai sekehendak hati. Mereka memiliki potensi dan bawaan yang perlu dikembangkan dan diarahkan agar bermuara pada hal yang positif. Melalui adanya penancangan program-program kegiatan yang mengarah pada pengembangan diri peserta didik agar menjadi seorang pemimpin dan agen perubahan diharapkan mereka mampu menjadi virus positif dan menularkannya kepada teman-temannya terkait pencegahan perundungan / *bullying*. Dianpinru hadir sebagai program tersebut dengan melalui proses pengembangan yang terdiri dari analisis kebutuhan, rancangan, pengembangan, implementasi dan evaluasi yang mengadopsi pada model desain pembelajaran ADDIE (Hasan, 2013:85).



Gambar 1. Rancangan pemecahan masalah

Untuk mengetahui apakah pengembangan Dianpinru ini dapat dipergunakan sebagai rujukan program pengembangan diri peserta didik yang efektif, maka dilakukannya uji coba berupa pelatihan dianpinru pramuka penggalang dengan sampel sebanyak 30 orang peserta, dengan sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel ditentukan berdasarkan kesesuaian, kebermanfaatan dan dianggap mampu mewakili populasi. Penelitian ini menggunakan eksperimen semu dengan rancangan satu kelompok dengan *pretest* dan *posttest* (*one group pretest and posttest design*) (Sugiyono dalam Hasan, 2013:85). Pada masing-masing peserta diberikan ujian sebelum dan sesudah berupa tes untuk melihat penyerapan terhadap materi yang diberikan. Teknik statistic yang digunakan adalah *paired sample t-test*. Selain itu, masing-masing peserta diminta untuk mengisi hasil evaluasi pelatihan untuk melihat bagaimana tingkat keberhasilan proses pelatihan yang dilakukan. Data hasil evaluasi dihitung dengan statistik deskriptif dengan melihat nilai rerata dari masing-masing butir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasca menyusun perencanaan aksi pelatihan melalui pengumpulan data dan fakta permasalahan yang perlu ditindaklanjuti, terlebih dahulu melaksanakan analisis kebutuhan pelatihan. *Pertama* menyusun kurikulum sesuai dengan acuan kurikulum pelaksanaan gladian pemimpin regu pramuka penggalang. *Kedua* menyesuaikan kurikulum dengan sintak program Roots Indonesia. Melalui dua analisis tersebut tersusunlah materi-materi gladian pemimpin regu pramuka penggalang yang terintegrasi dengan wawasan anti perundungan berbasis sekolah. Adapun materi-materi dalam kurikulum tersebut meliputi (1) filosofi golongan pramuka, (2) postur pemimpin, (3) peran pemimpin regu dan regu dalam pasukan, (4) pengorganisasian regu, (5) deklarasi anti perundungan dan (6) rencana tindak lanjut (RTL).

Dengan demikian, setiap materi yang diintegrasikan dengan muatan agen perubahan pencegahan *bullying*, pemateri dalam menyampaikan materinya didasarkan pada analisis kebutuhan penanganan pada topik pencegahan *bullying* di sekolah atau pasukan penggalang, yaitu meliputi pengertian dan batasan *bullying*, dampak *bullying* bagi perkembangan anak, deteksi dini masalah *bullying* di sekolah, mengatasi hambatan pelaporan masalah *bullying*, penanganan kasus *bullying* baik dari individu maupun saksi, memutus rantai dengan sistem agen perubahan untuk mengatasi *bullying* (Linajari, 2016:3441).

Untuk melihat apakah gladian pemimpin regu dapat meningkatkan jiwa kepemimpinan yang berwawasan anti perundungan / *bullying*, maka diadakan uji coba pelaksanaan gladian pemimpin regu penggalang dengan mengundang 30 peserta dari unsur pemimpin regu dan wakil pemimpin regu di SMP Negeri 1 Undaan Kudus. Pada masing-masing peserta diberikan ujian sebelum dan sesudah berupa tes untuk melihat penyerapan terhadap materi yang diberikan. Selain itu, masing-masing peserta diminta untuk mengisi hasil evaluasi gladian pemimpin regu untuk melihat kualitas proses pelatihan yang dilakukan.

Tabel 1. Gambaran Deskriptif Subjek Penelitian

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Posttest	31.03	30	11.430	2.087
	Pretest	44.03	30	6.223	1.136

Tabel 2. Korelasi Berpasangan Subjek Penelitian

		Paired Samples Correlations		
		N	Correlation	Sig
Pair 1	Posttest & Pretest	30	.577	.001

Tabel 3. Hasil Uji t-test Subjek Penelitian

		Paired Samples Test					T	df	Sig. (2-tailed)
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference				
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper				
Pair 1	Posttest – pretest	31.03	9.344	1.706	-16.489	-9.511	7.620	29	.000

Hasil t-test menunjukkan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan tentang penanganan *bullying* antara sebelum dan sesudah pelatihan, dengan  $t = 7.620$   $\alpha = 0,05$ . Rerata nilai sebelum pelatihan adalah 31.03 dan sesudah pelatihan sebesar 44.03. Dengan demikian, pelatihan yang dilakukan memiliki efektivitas yang baik. Selain itu hasil evaluasi tingkat kepuasan dan keberhasilan latihan yang diisi oleh peserta menunjukkan bahwa pelaksanaan gladian pemimpin regu dianggap cukup memuaskan para pesertanya atau dapat dikatakan pelatihan ini berhasil / sukses.

Selain itu, pasca gladian pemimpin regu, peserta juga melaksanakan rencana tindak lanjut berupa aksi nyata dan jurnal pengamatan terkait praktik perundungan selama satu minggu di sekolah dan regu / pasukannya. Peserta diharapkan dapat menjadi agen perubahan di sekolah melalui habituasi pemberian contoh baik dan penanganan kasus *bullying* yang ditemui.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa gladian pemimpin regu pramuka penggalang memiliki pengaruh yang signifikan dalam menjalankan program roots di sekolah dengan menjadikan pinru dan wapinru sebagai agen perubahan pencegahan perundungan yang dimulai dari regunya masing-masing. Hal ini terbukti dengan hasil uji t-test yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap kurikulum dianpinru sejalan dengan RTL dan pengisian jurnal observasi praktik perundungan yang dilaksanakan oleh peserta pasca pelatihan dianpinru. Adanya keberhasilan pelatihan dianpinru dalam aspek *output* maupun *outcome* pasca pelatihan menunjukkan tingkat efektifitas dianpinru sebagai bingkai roots dalam pencegahan perundungan di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

AD/ART Gerakan Pramuka Tahun 2018.

Aliah B. Purwakania Hasan, M. E. (2013). Efektivitas Pelatihan Anti-Bullying terhadap Pengetahuan Penanganan Kasus Bullying di Sekolah pada Guru-guru TK Jakarta. *AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vo. 2, No.2

Kurnia Syafitri, L. (2023). Strategi Pembentukan Karakter Kepemimpinan pada Peserta Didik melalui Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 8 Surabaya. *Journal On Education*.

Linajari, T. (2016). Keefektifan Videotherapy dalam Menumbuhkan Keasadaran Anti Bullying pada Siswa Kelas V. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 36 Tahun ke-5*.

Radyati, A. D. (2022). *Proyek Kepemimpinan 1*. Jakarta: Direktorat PPG dan Dirjen GTK Kemendikbud Ristek.

Rafael, S. P. (2022). *Filosofi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat PPG dan Dirjen GTK Kemendikbud Ristek.

SMP, D. (2021, Desember 27). *Mengatasi Perundungan di Sekolah dengan Program "Roots"*. Retrieved from Direktorat Sekolah Menengah Pertama: [ditsmp.kemdikbud.go.id](https://ditsmp.kemdikbud.go.id), diakses pada tanggal 4 Maret 2023

Tatang Guritno, D. P. (2021, Desember 29). *Catatan KPAI: 17 Kasus Perundungan dan Kekerasan di Lingkungan Sekolah Terjadi Sepanjang 2021*. Retrieved from Kompas: [nasional.kompas.com](https://nasional.kompas.com), diakses pada tanggal 4 Maret 2023

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.